



## STUDI BIOGRAFI DAN KOREOGRAFI HARUN PASIR SEBAGAI PENCIPTA TARI NGAGAH IMAU

Putri Anisa Utami

*Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang,  
Sumatera Barat Indonesia, 27118  
Email: [putrianisautami11@gmail.com](mailto:putrianisautami11@gmail.com)*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri proses kreatif dari Harun Pasir sebagai seorang seniman Pulau Tengah dalam mewujudkan ide koreografi dan bentuk garapan karya tari *Ngagah Imau* sebagai tari daerah dari Kerinci. Objek penelitian adalah Harun Pasir dan tari *Ngagah Imau* yang dikaji dari studi koreografi dan biografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori biografi, teori koreografi dan teori bentuk. Hasil dari penelitian ini adalah Harun Pasir dijuluki sebagai seorang seniman alam, karena ide, konsep dan gerak yang disajikan selalu terinspirasi dari alam dan kegiatan masyarakat. Pada karya tari *Ngagah Imau*, bentuk gerak berangkat dari upaya peniruan atas gerak-gerak binatang.

**Kata Kunci :** Harun Pasir, Tari *Ngagah Imau*, Studi Koreografi.

### Abstract

*This research aims to explore the creative process of Harun Pasir as a Pulau Tengah artist in realizing choreographic ideas and forms of Ngagah Imau dance works as a regional dance from Kerinci. The object of research is Harun Pasir and the Ngagah Imau dance which is studied from choreographic and biographical studies. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. The formal objects used in this research are biographical theory, choreographic theory and form theory. The result of this research is that Harun Pasir is nicknamed a natural artist, because the ideas, concepts and movements presented are always inspired by nature and community activities. In the Ngagah Imau dance work, the form of movement originates from attempts to imitate animal movements.*

**Keywords:** Harun Pasir, Ngagah Imau Dance, Choreographic Study.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang terletak di dataran tinggi Gunung Kerinci. Kawasan ini diapit oleh perbukitan dan pegunungan daerah tropis, sehingga beragam tumbuhan dan hewan hidup dengan baik di sana. Di lihat dari keadaan wilayahnya, Kerinci dibatasi oleh Bukit Barisan, hutan yang lebat, medan yang berat, binatang buas, dan merupakan kawasan hutan belantara yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat. Suku Kerinci merupakan suku tertua di pulau Sumatera, yang mendiami dataran tinggi puncak Kerinci termasuk ke dalam Rumpun Proto Melayu (*Proto Malay*) yang diduga berasal dari Yunan dataran Cina Selatan. Pada zaman dahulu suku Kerinci menganut sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Pada masa itu mereka beranggapan ada kekuatan



spiritual lain yang mengendalikan alam semesta yaitu kepercayaan bahwa roh (jiwa) itu tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda dan binatang tertentu yang memiliki jiwa dan kekuatan gaib yang harus dihormati supaya tidak mengganggu manusia. Selain hal tersebut, masyarakat Kerinci juga memuja Roh para leluhur dan meyakini bahwa Roh nenek moyang selalu memelihara dan menjaga anak keturunan dari marabahaya (Hafifulhadi, 2013).

Berdasarkan hal demikian, masyarakat Kerinci masih percaya dan masih mengadakan ritual tolak bala, ritual penyembuhan dan ritual mencegah binatang-binatang buas masuk ke perkampungan. Salah satunya adalah ritual *Ngagah Imau*. Ritual ini merupakan “bayar bangun” kepada harimau mati yang ditemukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah. Harapannya, dengan diadakan ritual itu tidak ada silang sengketa antara harimau dan masyarakat. Ritual *Ngagah Imau* saat ini menjadi tari *Ngagah Imau* dikarenakan sudah tidak ditemukannya lagi harimau yang mati di hutan. Tari *Ngagah Imau* ini diciptakan oleh seorang masyarakat Desa Limok Manaih Pulau Tengah yang bernama Harun Pasir. Beliau dilahirkan di Koto Dian, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci pada tanggal 05 Mei 1941. Perkenalan seni tradisional ini dilalui Harun Pasir dari dalam lingkungan keluarganya dan lingkungan keluarga ikut juga mendukung proses pembentukan kreativitas seninya. Tari *Ngagah Imau* yang diciptakan oleh Harun Pasir pernah ditampilkan pada Festival Danau Kerinci pada tahun 1980, festival ini merupakan ajang promosi wisata dan ajang promosi berbagai peninggalan sejarah serta atraksi budaya masyarakat Kabupaten Kerinci. Seiring perkembangan zaman, tari *Ngagah Imau* ini terus berkembang dan juga sering dipertunjukkan di festival-festival atau acara-acara yang ada di Kabupaten Kerinci, sehingga tari ini cukup dikenal oleh masyarakat Kerinci pada umumnya.

Penelitian ini mengkaji tentang biografi dan studi koreografi tari *Ngagah Imau*. Biografi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui kisah atau perjalanan hidup Harun Pasir. Kisah itu dapat diketahui sejak awal Harun Pasir menjadi pencipta atau koreografer dan bagaimana latar belakang Harun Pasir menciptakan tari *Ngagah Imau* sehingga diakui oleh masyarakat Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Pulau Tengah. Sedangkan studi koreografi yang dimaksud tentang bagaimana Harun Pasir menciptakan atau menggarap gerak pada tari *Ngagah Imau*, sampai kepada proses koreografi yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan. Serta bentuk tari *Ngagah Imau*, peneliti akan menjelaskan beberapa elemen-elemen bentuk yaitu: gerak, tata rias dan busana, properti, musik, tema, tata panggung dan desain lantai.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Biografi

Biografi merupakan suatu teori yang dipergunakan untuk mendeskripsikan hidup pengarang atau sastrawan (Jeferson, 2009: 24). Adapun beberapa aspek dalam menyusun biografi seseorang, yaitu: 1). Latar belakang yang meliputi keluarga memuat keterangan lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraannya yang menjelaskan apa yang mempengaruhi pengarang itu sendiri sehingga ia menjadi pengarang. 2). Karya-karya pengarang itu yang didaftar menurut jenisnya, dan 3). Tanggapan para kritikus dengan tujuan memberi keterangan kepada para pembaca tentang tanggapan orang kepada pengarang itu. Rene Wellek & Austin Warren dalam bukunya yang berjudul “*Teori Kesusastraan*” biografi secara kronologis



ataupun logis adalah bagian dari historiografi atau diartikan sebagai penggambaran sejarah dan peristiwa di masa lalu.

## 2. Teori Koreografi

Hadi (2014: 1) menjelaskan bahwa, koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi”, sehingga pada prinsipnya sesungguhnya pengertian konsep “koreografi” pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, teknik dan sampai kepada proses koreografi yaitu tahan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Adapun Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto juga menyampaikan bahwa koreografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari.

## 3. Teori Bentuk

Menentukan bentuk dalam tari perlu memahami teori struktur seperti pandangan Comte (dalam Bahar, 2016: 10) bahwa suatu tubuh dibangun oleh sejumlah organ atau bagian yang membangun. Setiap bagian bekerja menurut peran masing-masing dalam bentuk saling berkaitan dan membentuk satu-kesatuan, sehingga peran dari setiap bagian turut menentukan arti kerja keseluruhan. Oleh karenanya, masyarakat sebagai kesatuan bentuk, mempunyai struktur yang terdiri pula atas sejumlah bagian yang membangun masyarakat itu sendiri. Selanjutnya Soedarsono (1977: 40) juga menjelaskan bahwa, untuk mengetahui bentuk maka perlu mengetahui beberapa komposisi tari dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam elemen-elemen pendukung sebuah tarian yaitu gerak tari, desain musik, desain lantai, dinamika, desain atas, desain dramatik, koreografi kelompok, rias dan kostum, tema, property, pementasan, tata panggung dan tata lampu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, adapun menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019: 4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong menjelaskan penerapan metode ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan penelitian deskriptif adalah metode dengan cara menguraikan dan juga menganalisis kata-kata, gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan data yang diperoleh dilapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan survei lapangan terlebih dahulu, kemudian mendapatkan informasi melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen lainnya. Selanjutnya, menentukan fokus permasalahan sehingga dapat menganalisis Harun



Pasir sebagai pencipta tari dan studi koreografi tari *Ngagah Imau* yang akan membahas tentang, Harun Pasir sebagai pencipta tari yang meliputi latar belakang kehidupan pencipta dan karya-karya ciptaan Harun Pasir. Selanjutnya penciptaan tari *Ngagah Imau* yang meliputi ide penciptaan dan ide koreografis, lalu menganalisis bentuk koreografi tari yang meliputi, gerak, penari, musik iringan, rias dan busana, tema, dan properti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Harun Pasir Sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*

Harun Pasir, gelar Depati Cayo lahir di Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci pada tahun 1941 pada saat ini berusia 79 tahun. Harun Pasir biasa dipanggil dengan nama akrabnya Harun Nahri. Nama Nahri adalah nama ayah beliau, nama ayah dipakai sebagai tanda penghormatan kepada ayahnya. Harun Pasir merupakan putra pertama dari sepuluh bersaudara dari pasangan H. Nahri dan Hj. Saadiyah. Perkenalan dengan seni tradisional dilalui Harun Pasir dari dalam lingkungan keluarganya. Sejak kecil ia telah diperkenalkan oleh kakeknya Suib Maruf dengan kesenian Seruling Bambu. Seruling Bambu merupakan salah satu seni tradisi di antara jenis seni pertunjukan tradisional yang ada di Kabupaten Kerinci. Kesenian ini masih digemari dan berkembang dalam masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Faktor lingkungan keluarga ikut mendukung proses pembentukan kreativitas Harun Pasir dalam berkesenian. Selain kakeknya, ayah Harun Pasir adalah seorang yang aktif dalam sistem adat di Koto Tuo Pulau Tengah yaitu pernah mendapat gelar depati dalam sistem pemerintahan adat, hal ini juga membuat ayahnya mengetahui tentang adat dan seni budaya Desa Koto Tuo Pulau Tengah.

Latar belakang pendidikan Harun Pasir, pada tahun 1950 ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, sepulang sekolah ia juga berlatih silat di perguruan-perguruan silat di Negeri Pulau Tengah. Pada masa itu sangat hina bagi pemuda atau anak laki-laki Pulau Tengah kalau tidak mengikuti kegiatan silat. Aliran silat masa itu adalah *Kuntao*, *Sinjing*, dan *Terlok*. Kondisi yang demikian semakin mendorong Harun Pasir terlibat dalam kegiatan persilatan. Selain aliran-aliran silat tersebut, terdapat juga aliran *Cilak Usiu* (Silat Dusun) yang lebih dikenal dengan istilah *Cilak Imo* (Silat Harimau). Silat Harimau ini hanya dipelajari oleh orang-orang tertentu saja, karena tidak sembarangan orang yang bisa menguasainya. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam silat harimau tersebut adalah bisa menangkap bayangan elang yang sedang terbang dan bertapa di dalam rimba selama beberapa hari. Oleh karena beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi, Harun Pasir sendiri memperoleh silat harimau tersebut setelah beliau menginjak usia dewasa yaitu setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1957. Setelah tamat di SD, beliau kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Kota Sungai Penuh. Pada masa itu Harun Pasir mencoba mengasah bakatnya di bidang kesenian secara otodidak, yaitu mempelajari seni musik yang berbekal sebuah alat musik Biola dari Malaysia yang diberikan oleh pamannya. Beliau dilatih oleh pamannya cara-cara memainkan biola sehingga beliau mengetahui petikan dan gesekan dari sebuah biola tersebut.

Tahun 1960-an Harun Pasir mendalami ilmu kebatinan kepada Mangku Abu, dan kemudian ia mulai diperkenalkan dengan istilah *Ninek Tragea* (Nenek *Telago*) yang merupakan salah seorang nenek moyang penduduk Pulau Tengah, yang dianggap keramat dan Mangku Gunung Rayo Kerajaan Harimau di Negeri Pasmah. Ilmu kebatinan yang dipelajari



Harun Pasir itulah yang kemudian menjadi pendukung terhadap beberapa karya seni yang dihasilkannya. Pada tahun 1974, Harun Pasir diangkat menjadi juru tulis adat. Selama menjadi juru tulis adat tersebut Harun Pasir memperoleh berbagai informasi, dan memiliki pengetahuan tentang adat dan seni budaya Pulau Tengah. Pada masa itulah ia mengenal dengan upacara *Ngagah Imau* secara mendalam dan terus menggali budaya-budaya lama. Sejak saat itu, aktivitas dibidang seni mulai dilakukan dengan berbekal dari bakat seni yang dimiliki sedari kecil yang melekat pada diri Harun Pasir, dan ia selalu berusaha melestarikan kesenian tradisional yang ada terutama tari-tarian tradisional yang terdapat pada upacara-upacara adat.

## 2. Ide Penciptaan Karya Tari *Ngagah Imau*

Ide penciptaan adalah kemampuan pikiran untuk merancang sesuatu yang berbentuk dan berpola untuk menata atau merancang struktur-struktur sehingga menjadi sesuatu yang baru, membuat suatu hasil kesenian yang belum pernah ada. Dalam hal ini lingkungan sosial budaya tradisional mengantarkan Harun Pasir menjadi seorang seniman tradisional. Beliau menjadi seorang seniman yang memiliki kemampuan pikiran untuk merancang suatu karya tari dengan bersumber dari lingkungan sosial budaya dan alam yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat kita lihat dari karya-karyanya yang berangkat dari alam dan lingkungan masyarakatnya. Berbagai sikap dan perilaku masyarakat dan juga perilaku, sifat, dan karakter hewan di sekitarnya, menjadi bahan dalam setiap karya seni yang diciptakannya, sehingga Harun Pasir dijuluki sebagai seorang seniman alam, yaitu seniman yang mengingatkan betapa pentingnya alam bagi makhluk hidup (Hasan, 2023: 56). Begitupula dengan tari *Ngagah Imau*, Harun Pasir mengatakan bahwa, ide penciptaan tarian ini berangkat dari Ritual masyarakat Negeri Pulau Tengah yaitu Ritual *Ngagah Imau*, dan terdapat juga cerita rakyat yang tertuang dalam adat yaitu Kerinci hujan panas, *mangko* Gunung Raya, dan Hulu Balang Tiga. Ketiga cerita tersebut merupakan cerita rakyat dari daerah Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.

Harun Pasir juga menjelaskan mengenai bagian pada tari *Ngagah Imau*, pada bagian pertama ia menginterpretasikan ritual *Ngagah Imau*, yang pada dahulunya dalam kondisi terbunuh oleh pemburu, biasanya jasad harimau yang ditemukan dalam keadaan tidak utuh, ada bagian-bagian tubuh harimau yang hilang seperti kuku, taring, ekor, mata, kaki dan sebagainya. Dalam ritual ini, semua yang hilang pada jasad harimau saat ditemukan akan diganti, mata diganti cermin, kuku diganti keris, taring diganti pedang, ekor diganti tombak. Pada tari *Ngagah Imau* yang diciptakannya menggunakan semua properti-properti tersebut dan ditambah dengan sesajen, kemenyan, kain, batu, replika harimau dan sebagainya. Pada bagian selanjutnya ia terinspirasi dari cerita rakyat yang disebutkan di atas, dimana menceritakan tentang kisah *Ninek Tragea* (Nenek *Telago*) yang merupakan salah seorang nenek moyang penduduk Pulau Tengah, yang dianggap keramat dan Mangku Gunung Rayo Kerajaan Harimau di Negeri Pasmah.

## 3. Ide Koreografi Karya Tari *Ngagah Imau*

Harun Pasir menjelaskan bahwa dalam menggarap gerak pada karya tari, ia berimajinasi dengan alam yang artinya setiap gerak pada tari yang diciptakan oleh Harun Pasir selalu terinspirasi dari alam dan dari kegiatan masyarakat setempat. Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pada tari *Ngagah Imau* Harun Pasir mewujudkan suatu bentuk





gerak yang menirukan gerak-gerak harimau. Selain itu Harun Pasir juga menambahkan gerakan kaki menghentak-hentak, yang mana gerakan tersebut merupakan gerakan yang berciri sebagai gerakan khas tarian di Kabupaten Kerinci. Pada tari *Runduk Padi*, Harun Pasir menggarap gerak dengan menirukan kegiatan masyarakat yang ada di sawah, tari *Basumpoh* digarap dengan gerak yang menirukan peristiwa penjajahan Belanda pada masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk gerak dan gaya susunan tari yang diciptakan Harun Pasir hanya berdasarkan pada imajinasi dan kreatifitas yang dimiliki, bentuk gerak tersebut berupa peniruan dari gerak-gerak binatang serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat Desa Koto Tuo Pulau Tengah.

#### 4. Pendekatan Koreografis Tari *Ngagah Imau*

Pendekatan koreografis mencakup koreografi sebagai teks, bentuk, teknik, gaya, dan konteks isi (tema gerak, tema cerita, tema simbolik). Dalam proses koreografi diantaranya tahap eksplorasi, dimana eksplorasi termasuk mengimajinasikan, merenungkan, merasakan objek-objek atau fenomena alam yang ada untuk menemukan ide tari. Kemudian tahap improvisasi artinya “bebas” yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak, memberi kebebasan menjangkau motivasi gerak yang tidak terbatas. Adapun tahap yang terakhir yaitu pembentukan, dimana koreografer berusaha “membentuk” atau mentrasformasikan bentuk gerak menjadi sebuah koreografi, dan termasuk tahap menyusun, merangkai, atau menata. Dalam tari *Ngagah Imau* ciptaan Harun Pasir pendekatan koreografis dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

##### 4.1. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi landasan besar untuk mengonsep sebuah pertunjukan yang memiliki makna dan arti yang mendalam, sehingga mampu memberikan pesan kepada orang banyak akan apa yang ingin disampaikan kepada orang banyak. Tema adalah sudut pandang seniman tentang materi pelajaran (Letwin dalam Wibowo, 2023: 33). Pada tari *Ngagah Imau* ini merupakan kejadian yang diangkat dari perangai binatang, cerita rakyat, legenda dan juga upacara yang ada di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, yaitu ritual *Ngagah Imau*. Tema yang digunakan Harun Pasir merupakan tema orisinal yang mana tema tersebut merupakan sumber pertama, artinya belum ada yang menggunakan sumber tersebut dalam bentuk tarian yang lain. Seperti penjelasan Soedarsono (1977: 54) bahwa, dalam menggarap tari apa saja dapat menjadi tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita pahlawan, legenda, upacara, agama dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

##### 4.2. Penari

Penari pada tari *Ngagah Imau* ini ditarikan oleh 7-10 penari perempuan yang berumur sekitar 15-17 Tahun, penari pada tari *Ngagah Imau* tersebut mempunyai batas usia yang ditentukan. Sesuai dengan yang dikatakan Harun Pasir pada wawancara pada tanggal 20 Desember 2019, bahwa penari tari *Ngagah Imau* harus ditarikan oleh perempuan yang berusia 15-17 tahun, jika penari tersebut sudah melewati batas usia yang ditentukan maka akan digantikan dengan penari baru yang artinya penari pada tarian ini mempunyai generasi yang



akan dijadikan sebagai penari penerus pada tari *Ngagah Imau* ini. Hal ini disebabkan karena pada penari yang sudah berusia 20 ke atas sudah banyak yang meneruskan pendidikan keluar daerah dan memasuki kerja sehingga mempunyai kesibukan tersendiri, namun tetap mengajarkan atau melatih gerak tari kepada penari baru pada waktu luang sehingga tari *Ngagah Imau* dapat berkembang sampai saat ini.

#### 4.3. Gerak

Pada tari *Ngagah Imau* hanya terdapat satu bagian gerak yaitu gerak penari perempuan. Seperti yang dijelaskan Harun Pasir bahwa gerak pada penari perempuan berupa gabungan gerak yang menceritakan tentang kisah harimau pada ritual *Ngagah Imau* yang ada dalam masyarakat Desa Koto Tuo seperti bagian gerak menyerang, gerak hendak memangsa, gerak jatuh telungkup, gerak selamat datang, gerak sumpah. Seperti yang dijelaskan Daryusti (2001: 69) gerak merupakan unsur yang mendasar dalam tari atau dalam suatu tarian, yang terlahir dari anggota tubuh manusia seperti yang dikemukakan oleh Humardani (1991) bahwa tari adalah gerak tubuh manusia. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa gerak merupakan gejala yang penting dan menjadi bahan baku pada sebuah tarian.

#### 5. Bentuk Tari *Ngagah Imau*

Daryusti (2001:49) bahwa bentuk dalam sebuah tari tidak terlepas dari struktur dan elemen-elemen yang ada pada tari yaitu, penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, properti dan iringan musik. Berdasarkan pendapat di atas, maka pada tari *Ngagah Imau* terdapat beberapa unsur-unsur yang mendukung tari *Ngagah Imau* yaitu, tata rias dan busana, iringan musik, properti, tema, waktu pertunjukan dan desain lantai, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

##### 5.1. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan pada tari *Ngagah Imau* adalah rias karakter dengan menggunakan tinta berwarna hitam yang tebal, untuk penggunaannya hanya membentuk garis-garis horizontal di wajah sehingga membuat karakter wajah penari sama seperti wajah harimau. Adapun pakaian yang digunakan oleh penari yaitu baju dengan kedalaman sepinggul, mempunyai lengan panjang, celana panjang, keduanya berwarna oranye dan motif menyerupai kulit harimau, memakai selempang berwarna hitam dan memakai pengikat kepala. Tata rias dan busana pada tarian *Ngagah Imau* ini menggambarkan seekor harimau sesuai dengan tema ataupun pesan yang ingin disampaikan. Sesuai dengan yang disampaikan Daryusti (2001:43) bahwa busana memegang peranan paling penting untuk mendukung penyajian tari secara utuh, dan busana harus sesuai dengan karakter atau watak tari tersebut yang akan diekspresikan lewat muka penari atau rias.



**Gambar 1.**  
Tata Rias Tari *Ngagah Imau*  
(Dokumentasi Sanggar Seni Telago Biru, 2019)



**Gambar 2.**  
Busana Tari *Ngagah Imau*  
(Dokumentasi Putri Anisa Utami, 2020)

## 5.2. Musik Iringan

Sudarsono (1997: 42) menjelaskan bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditingkalkan. Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Karena musik adalah partner (pasangan) dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya. Sebagaimana pendapat di atas, bahwa pada tari *Ngagah Imau* menggunakan alat musik dua rebana besar, rebana kecil, pentongan kayu, dan gong besar dengan jumlah pemain musik lima orang, terdiri dari pemain rebana besar dua orang, pemain rebana kecil satu orang, pemain pentongan kayu





satu orang, pemain gong besar satu orang dan ditambah dengan vokal satu orang, pembacaan *pno* atau *parno* adat satu orang.



**Gambar 3.**  
Busana Tari *Ngagah Imau*  
(Dokumentasi Putri Anisa Utami, 2020)

### 5.3. Properti

Menurut Soedarsono (dalam Daryusti, 2001:54) mengatakan bahwa properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan tari yang ikut ditarikan oleh penari. Pada tari *Ngagah Imau* penari bergerak tidak menggunakan properti, namun properti hanya diletakkan sebagai simbol dalam tarian. Sama seperti yang dijelaskan oleh Timbun Haryono (1994) bahwa symbol dapat berbentuk benta-benda, warna, suara, dan gerak, dan makna dari symbol itu akan berbeda-beda tergantung dari persepsi dan pandangan hidup pelakunya. Dalam hal ini, pada Tari *Ngagah Imau* terdapat beberapa symbol atau benda-benda yang disetiap penampilannya mempunyai sayarat tertentu yang disebut sesaji, masing-masing merupakan symbol dan memiliki makna tersendiri.

Adapun symbol tersebut yaitu *cerano*, keris, pedang, tombak, cermin, gong, kelopak betung (pelepah bambu bagian dalam), dan kain, dari masing-masing symbol tersebut mempunyai makna tertentu dalam penampilan Tari *Ngagah Imau*. Hal ini dikarenakan pada Ritual *Ngagah Imau* tersebut biasanya harimau yang mati di hutan ditemukan dalam keadaan jasad yang tidak utuh, ada beberapa bagian tubuh harimau yang hilang seperti, kuku, taring, ekor, mata, kaki, dan sebagainya, untuk kebutuhan ritual semua yang hilang akan dibayar dengan mata diganti dengan cermin, kuku diganti dengan keris, taring diganti dengan pedang, dan ekor diganti dengan tombak.

### 5.4. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1997: 42) desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan lingkaran. Desain garis lurus yang digunakan oleh penari yaitu, ke depan, ke samping, dan juga untuk membuat desain segitiga, segi empat, dan zig-zag, garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Sedangkan garis lingkaran banyak digunakan pada tari-tarian primitif



dan juga pada tari-tarian komunal yang kebanyakan berciri sebagai tari kegembiraan. Pada tari *Ngagah Imau* desain lantai yang digunakan yaitu, desain lingkaran seperti yang dijelaskan di atas banyak digunakan pada tari-tarian primitif yang berciri sebagai tari kegembiraan, dan desain zig-zag, segitiga, dan sebagainya.

### 5.5. Desain Dramatik

Suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda. Pada tari *Ngagah Imau* memakai desain dramatik kerucut tunggal, yang dijelaskan bahwa pada kerucut tunggal mempunyai permulaan atau pembuka, kekuatan yang merangsang untuk naik, perkembangan, klimaks, penurunan, penahanan akhir, dan akhir atau penutup. Terlihat pada klimaks tarian ini membuat penari ataupun penonton mengalami kerasukan roh harimau dan setelah klimaks tarian ini langsung menuju penurunan dan penahanan akhir sampai ke penutup.

### KESIMPULAN

Harun Pasir merupakan seorang seniman yang paling berbakat di Negeri Pulau Tengah dan juga dijuluki sebagai seorang seniman alam, dengan riwayat kehidupannya yang berbekal dari bakat seni sedari kecil. Perkenalan dengan kesenian tradisional dilalui Harun Pasir dari dalam lingkungan keluarganya, sejak kecil ia telah diperkenalkan oleh kakeknya Suib Maruf dengan kesenian seruling bambu. Selain itu, sewaktu Harun Pasir menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) ia mengikuti kegiatan silat yaitu aliran silat *Kuntoa*, *Sinjing*, dan *Terlok*. Selain aliran tersebut, terdapat juga aliran *Cilak Usiu* (silat dusun) yang lebih dikenal dengan *Cilak Imo* (silat harimau). Harun Pasir tercatat sebagai koreografer dari beberapa karya tari dan ia juga menjelaskan bahwa dalam mewujudkan ide koreografi yaitu ide menata, menggarap, dan mengubah gerak sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari. Ia berimajinasi dengan alam yang artinya setiap gerak pada tari yang diciptakan oleh Harun Pasir selalu terinspirasi dari alam dan dari kegiatan masyarakat setempat. Salah satunya pada tari *Ngagah Imau* Harun Pasir menjelaskan bahwa, bentuk gerak dan gaya susunan tari yang diciptakannya berdasar pada imajinasi dan kreativitas yang dimiliki, bentuk gerak tersebut berupa peniruan dari gerak-gerak binatang seperti menirukan gerak-gerak harimau seperti gerak menyerang, gerak menyeru, gerak jatuh telungkup, ditambah dengan gerak selamat datang dan gerak sumpah.

Harun Pasir juga menjelaskan mengenai bagian pada tari *Ngagah Imau*, pada bagian pertama ia menginterpretasikan ritual *Ngagah Imau*, yang pada dahulunya dalam kondisi terbunuh oleh pemburu biasanya jasad harimau yang ditemukan dalam keadaan tidak utuh. Bagian-bagian tubuh harimau yang hilang seperti kuku, taring, ekor, mata, kaki dan sebagainya. Dalam ritual ini, semua yang hilang pada jasad harimau saat ditemukan akan diganti, mata diganti cermin, kuku diganti keris, taring diganti pedang, ekor diganti tombak. Pada tari *Ngagah Imau* yang diciptakannya ia memakai semua properti-properti tersebut dan ditambah dengan sesajen, kemenyan, kain, batu, replika harimau dan sebagainya. Pada bagian selanjutnya ia terinspirasi dari cerita rakyat yang disebutkan di atas, dimana menceritakan tentang kisah *Ninek Tragea* (Nenek *Telago*) yang merupakan salah seorang nenek moyang penduduk Pulau Tengah, yang dianggap keramat dan Mangku Gunung Rayo Kerajaan Harimau di Negeri Pasmah.



## DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Wahyudiarto, Sri Rochana Widyastutieningrum. 2014. *Pengantar Koreografi*. Cetakan I, ISI Press Surakarta.
- Daryusti. 2001. *Kajian Tari Dari Berbagai Segi*. Bukittinggi. PUSTAKA INDONESIA.
- Hasnah, Sy. 2010. *Pengetahuan Tari*. Institut Seni Indonesia. Padang Panjang.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cetakan III (Edisi Ke-1). Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Sudarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Diterbitkan Oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. Jakarta.
- Sudarono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Gadjah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Hasan, U. (2023). KRITIK ATAS EKSPLOITASI HUTAN DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK RENTAK NANDUNG. *Jurnal Cerano Seni| Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(1), 53-65.
- Wibowo, F. N. K., Sahrul, N., & Harun, A. (2023). DRAMATURGI TARI DALAM NEGERI BUDAYA LATAH KOREOGRAFER DESLENDA. *Jurnal Cerano Seni| Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(1), 26-38.

## Daftar Informan

- Pasir, Harun. (2020), "Latar belakang informan, sejarah tari *Ngagah Imau*, ide penciptaan tari, ide koreografi dan proses penciptaan tari *Ngagah Imau*". *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Januari 2020. Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.
- Oktora. (2020), "Bentuk keseluruhan tari *Ngagah Imau* dan proses pelaksanaan tari *Ngagah Imau*". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Februari 2020. Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.
- Saputra, Jores. (2020), "Proses perkembangan tari *Ngagah Imau* pada masyarakat Pulau Tengah". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Maret 2020. Sanggar Seni Telago Biru Pulau Tengah.
- Moynafi, Muhammad. (2020), " Bentuk alat musik, syair dan *Pno* tari *Ngagah Imau*", *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Maret 2020. Sanggar Seni Telago Biru Pulau Tengah.
- Tafriana, Nia. (2020), "Bentuk gerak, dan bentuk kostum tari *Ngagah Imau*", *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 April 2020. Sanggar Seni Telago Biru Pulau Tengah.